

DAMPAK FENOMENA *CLUBBING* DI TINJAU DARI DIMENSI AGAMA DAN MASYARAKAT

Erine Nur Maulidya*

Abstrak

Ketika zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja. Tak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik: labil, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa, dan sebagainya. Secara definitif remaja memiliki 2 ciri yaitu berupaya untuk mencapai tujuan dari apa yang diharapkan oleh norma budaya yang berlaku, dan tumbuh dengan cepatnya perkembangan mental, emosi dan sosial. Dalam usaha untuk mencapai kesesuaian dengan norma budaya yang berlaku, remaja seringkali mengalami benturan pemikiran dan keinginan. Sehingga melahirkan sikap-sikap pemberontakan terhadap norma-norma tersebut. Norma merupakan suatu ketetapan yang ditetapkan oleh manusia dan wajib dipatuhi oleh masyarakat dan memiliki manfaat positif bagi kelangsungan hidup khalayak. Setiap peraturan yang telah ditetapkan pasti ada sanksi bagi yang melanggar, hal itu serupa dengan norma, apapun jenis norma ada di Indonesia, pasti ada sanksi bagi yang melanggarnya.

Kata Kunci : Fenomena *Clubbing*, Remaja, Dimensi Agama, Masyarakat.

A. Pendahuluan

Norma budaya yang telah berposisi mapan atau *establish culture* kemudian menjadi hal yang dirasa mengekang kebebasan dalam berekspresi dari kaum muda. Lahirlah perlawanan budaya (*counter culture*) yang dilakukan oleh para remaja. Dan kebudayaan baru yang dilakukan oleh remaja inilah yang kemudian disebut dengan *youth culture*. *Youth culture* atau kebudayaan remaja adalah semua hal yang menjadi kebiasaan, gaya hidup, perilaku dan pemikiran yang dilakukan oleh remaja. Kebudayaan remaja adalah sebuah produk zaman yang akan

selalu ada dalam setiap periode waktu. Keberadaannya selalu ditandai oleh semangat perlawanan dan gejolak kawula muda dalam menunjukkan eksistensi mereka. Perlawanan ditunjukkan dalam bentuk cara berpakaian (*fashion style*), bahasa dan istilah (*language style*), modifikasi kepemilikan benda, ragam jenis musik, dan tempat nongkrong. Perlawanan yang dilakukan adalah bentuk penolakan atas institusi sosial (hukum, peraturan hidup, norma, agama dan adat istiadat) dan kemapanan (kemewahan, kemudahan, fasilitas) yang dianggap tidak sesuai dengan pola pikir para remaja saat itu. Keberadaan mereka yang menolak institusi sosial dan kemapanan kemudian seringkali dianggap sebagai bentuk ketidak teraturan sosial (*sosial disorder*).

Ketidak teraturan yang diekspresikan dalam sub kultur yang berlawanan terhadap budaya mayoritas. Subkultur sendiri adalah budaya yang terbentuk sebagai *counter culture* atau budaya tandingan dari budaya yang telah mapan. Ketidak teraturan sosial ini kemudian cenderung dan seringkali menjurus pada kenakalan remaja atau (*juvenile delinquency*). Usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian.

Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja.

Permasalahan remaja *Clubbing*, alkohol dan obat-obatan terlarang, akhir-akhir ini sudah sangat memprihatinkan. Walaupun usaha untuk menghentikan sudah digalakkan tetapi kasus-kasus penggunaan narkoba ini sepertinya tidak berkurang. Ada kekhasan mengapa remaja menggunakan narkoba/napza yang kemungkinan alasan mereka menggunakan berbeda dengan alasan yang terjadi pada orang dewasa¹. menemukan beberapa alasan mengapa remaja mengkonsumsi narkoba yaitu karena ingin tahu, untuk meningkatkan rasa percaya diri, solidaritas, adaptasi dengan lingkungan, maupun untuk kompensasi.

¹Marhiyanto Bambang. *Kemelum Remaja dan Pemecahannya* (Gersik CV Bintang Pelajar, 1979), h.9.

- 1) Pengaruh sosial dan interpersonal: termasuk kurangnya kehangatan dari orang tua, supervisi, kontrol dan dorongan. Penilaian negatif dari orang tua, ketegangan di rumah, perceraian dan perpisahan orang tua.
- 2) Pengaruh budaya dan tata krama: memandang penggunaan alkohol dan obat-obatan sebagai simbol penolakan atas standar konvensional, berorientasi pada tujuan jangka pendek dan kepuasan hedonis, dan lain-lain.
- 3) Pengaruh interpersonal: termasuk kepribadian yang temperamental, agresif, orang yang memiliki lokus kontrol eksternal, rendahnya harga diri, kemampuan coping yang buruk, dan lain-lain.
- 4) Cinta.
- 5) Hubungan Remaja dengan Kedua Orang Tua.
- 6) Permasalahan Moral, Nilai, dan Agama.

Kultur disko/*clubbing* lahir pada akhir dekade 80-an di Eropa. Kemajuan dalam teknologi suara sintetis dan narkoba melahirkan *music techno/house* dan budaya ekstasi. Klub-klub di Ibiza, Italia dan London menjadi surga berdenyut musik elektronika. Tahun 1988 dijuluki *summer of love* kedua di London. Jika dekade 60-an memiliki psychedelic era dan acid rock, yang memunculkan mariyuana dan LSD sebagai primadonanya, serta punk rock pada dekade 70-an dengan heroin sebagai makanan sehari-hari, maka terjadi pergolakan baru dalam kultur kawula muda pada dekade 80-an. Sebuah scene baru muncul dengan fondasi musik elektronik, serta membuat takut para politikus dan orang tua. Pesta dansa ilegal merebak dan ekstasi menjadi narkoba pilihan di dunia baru ini. Scene ini mulai keluar dari bawah tanah pada dekade 90-an. Seiring dengan bertambahnya popularitas, musik ini juga berevolusi dari house ketrance, lalu hardcore, jungle, progressive dan drum & bass.²

Budaya *clubbing* mewabah ke seluruh dunia. Amerika Serikat tampaknya kurang menyambut musik ini dan tetap setia dengan band rock kuno, grunge, rap, R&B, serta hip-hop. Namun musik house serasa menemukan rumah baru di Indonesia. Kecenderungan masyarakat Indonesia ke arah hedonisme

²Susanto, A.B. *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2001), cet. I, h.78.

komunal, serta ikatan batin dengan Belanda berkat masa penjajahan yang melahirkan hubungan dengan pusat produksi obat terlarang di Amsterdam menjadi penyebabnya. Kebiasaan ini mulai berkembang di Negara Indonesia hasil dari Peninggalan jajahan koloni Inggris *clubbing* di Indonesia mulai berkembang setelah Orde Baru karena mengadopsi budaya barat Sebelum Orde baru, Bung Karno melarang segala bentuk nuansa barat. Perkembangan jaman berbeda di setiap generasi.³

Di era 70-an, yang paling terkenal adalah slogan buku, pesta dan cinta. Setelah belajar, berpesta sambil pacaran. Tergantung jaman dan sistem politiknya. Sekitar tahun 1995, muncullah *summer of love* ala Batavia. Negara ini dibanjiri oleh pil-pil setan, dan klub-klub yang sebelumnya lebih kalem dipenuhi oleh orang-orang dan kegirangan, yang menikmati musik baru ini. Semuanya ini terjadi sebelum krismon, di mana Soeharto masih berkuasa dan Indonesia masih merupakan “Macan Asia”.⁴

Tempat klub-klub ini menghasilkan rupiah yang berlimpah, dan tempat-tempat hiburan yang lebih mewah dibangun. *Clubbing*, sebuah kata kerja yang berasal dari kata Club, yang berarti pergi ke klub-klub pada akhir pekan untuk mendengarkan musik (biasanya bukan musik hidup) di akhir pekan untuk melepaskan kepenatan dan semua beban ritual sehari-hari. Di Indonesia, *clubbing* sering juga disebut dugem, dunia gemerlap, karena tidak lepas dari kilatan lampu disko yang gemerlap dan dentuman music techno yang dimainkan oleh para DJ handal yang terkadang datang dari luar negeri.⁵

Dugem dilakukan dengan alasan menghilangkan stress, biasanya dilakukan karena ketidak timbul keberanian seseorang menghadapi permasalahan. Mereka ini cenderung menghindari dan lari dari permasalahan. Jika dilakukan berulang-ulang dan menjadi rutinitas, secara langsung dan tidak langsung akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan. Biasanya orang akan menjadi enggan untuk memikirkan solusi permasalahannya dan lebih suka membiarkan permasalahan tersebut berlalu seiring berjalannya waktu.

⁵ *Ibid.*

Jika dilihat dari aktivitas yang biasa dilakukan pada saat dugem, ternyata lebih banyak hal-hal yang sifatnya negatif. Di antaranya adalah kebiasaan minum minuman keras dan merokok. Seperti sudah diketahui bersama, hal tersebut menimbulkan banyak efek negatif terutama untuk kesehatan tubuh. Selain itu, kegiatan ini dilakukan di malam hari, di mana seharusnya tubuh beristirahat setelah seharian beraktivitas. Tentu saja hal ini juga berpengaruh terhadap kebiasaan dan pola hidup seseorang. Selain itu, bagi remaja putri yang sudah memasuki dunia dugem, hampir bisa dipastikan mendapat “label” buruk dari masyarakat dan juga para pengunjung, walaupun di tempat tersebut kita hanya duduk dan menikmati orange jus ataupun *soft drink*.⁶

Mayoritas para clubbers adalah para generasi muda yang memiliki status sosio-ekonomi yang cukup baik. Ini terlihat dari kebutuhan-kebutuhan material yang menopang aktivitas *clubbing* yang jelas membutuhkan dana ekstra. Mulai dari pemilihan pakaian yang bermerek, properti, kendaraan, hingga perangkat *clubbing* itu sendiri. Bagaimana dengan anak muda yang menganggap "gaul" itu sebagai nilai atau kebanggaan?. Banyak anak muda yang berusaha mendapatkan kebanggaan tersebut. Nilai atau kebanggaan tersebut di adopsi dari gaya hidup bangsawan Eropa dan Inggris. Mereka menganggap hidup itu harus punya "*friends*" keanggotaan suatu komunitas. Sehingga hidup bisa dinikmati melalui berbagai macam hal seperti klub berburu, memancing, pesta dan lain-lain. Jadi, eksistensi identitas seseorang itu muncul. Melalui *clubbing* khususnya anak muda merasa menemukan jati diri, disana mereka bisa “berjingkrak-jingkrak” sebebannya, meneguk alkohol dan narkoba, cekikikan sampai pagi, lalu pulang dalam keadaan teler dan capai.

Clubbing sudah sangat identik dengan kehidupan remaja kota. Tidak hanya menjadi bagian dari gaya hidup, tapi juga menjadi sarana bersosialisasi, bahkan melakukan lobi bisnis. Jumlah tempat hiburan malam terus bertambah. Para pebisnis entertainment ini sangat pintar untuk menarik perhatian para clubbers dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang beragam yang menjadi trend setter bagi kalangan *night society*, misalnya dengan membebaskan para wanita biaya *cover charge* dan membiarkan mereka *clubbing* sepenuhnya agar kaum wanita yang datang membludak dan kaum pria dan remaja akan terpancing untuk

⁶*Ibid.*

datang ketempat tersebut. Selain itu dengan memberikan *free Women Free! 'Ladies Night'* yaitu, khusus ladies night, bebas memesan atau memakai jasa wanita tak kena charge atau bayaran menjadi daya tarik remaja pergi ke *clubbing*.

Zakiah Drajad mengemukakan bahwa “Kehilangan ketentraman bathin (gangguan jiwa ringan) lah yang sering menyebabkan kenakalan remaja”. Ini menimbulkan sikap tingkahlaku yang mengganggu ketentraman orang lain yang berada di sekitarnya. Kondisi ini banyak terjadi dikota-kota besar, mengingat pengaruh yang timbul lebih besar dibandingkan dengan daerah pedesaan dan kota kecil. Pentingnya masalah tersebut sehingga akan dapat membantu dalam pelaksanaan kerja yang efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja dan tindakan yang menyimpang dari norma-norma. Kenakalan Remaja merupakan bagian masyarakat secara menyeluruh. Akibat dari perbuatan yang nakal dapat merugikan diri dan orang disekitarnya sehingga remaja tersebut tidak dapat diandalkan untuk meneruskan cita-cita bangsa dan agama. Oleh karena itu masalah kenakalan remaja *clubbing* memiliki dampak dan hubungannya dengan keagamaan yang erat sekali khususnya dengan hubungan individu dan masyarakat⁷.

B. Landasan Teori

a) Tinjauan Remaja Clubbing

1) Pengertian Clubbing

Clubbing atau yang umum dikenal dengan dugem (dunia gemerlap)/ *diskotic* Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata disko mempunyai dua arti, Pertama, gaya (irama) dalam musik yang digemari oleh remaja-remaja yang bersifat kontemporer. Kedua, kelab malam tempat muda-mudi mendengarkan musik atau menari irama disko. Kehidupan seperti inilah yang pada saat ini sangat digandrungi oleh masyarakat-masyarakat kota besar . G. A. Divana Perdana (2004) mendefenisikan dugem sebagai berikut, “Dugem sebagai satu istilah prokem khas anak muda, merujuk pada suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif,

⁷ Zakiah Drajad, Pembinaan Remaja, (Bulan Bintang. Jakarta, 1982), h.30.

modern, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sesaat.”⁸

Clubbing sudah sangat identik dengan kehidupan masyarakat metropolitan. Tidak hanya menjadi bagian dari gaya hidup, tapi juga menjadi sarana bersosialisasi, bahkan melakukan lobi bisnis. Dulu *clubbing* selalu diasosiasikan dengan musik menghentak yang dapat membuat orang larut dalam suasana. Seiring perkembangan zaman, *clubbing* mengalami banyak pergeseran karena tidak semua orang suka musik semacam itu. Pada hakikatnya suasana yang hingar bingar bukan lagi daya tarik utama.

2) Gaya Hidup Remaja Kota

Plummer (1983) gaya hidup adalah cara hidup individu yang di identifikasikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya.⁹ Adler (dalam Hall & Lindzey, 1985) menyatakan bahwa gaya hidup adalah hal yang paling berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan 3 hal utama dalam kehidupan yaitu pekerjaan, persahabatan, dan cinta.¹⁰

Sarwono menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah konsep diri. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya.¹¹

Susanto (dalam Nugrahani,2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup

⁸ Perdana, D. *Dugem Ekspresi Cinta, Seks, dan Jati diri* Yogyakarta: Diva Press, 2004), h. 25.

⁹ Plummer, R. *Life Span Development Psychology: Personality and Socialization* (New York: Academic Press, 1983), h. 12.

¹⁰ Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), h. 87.

¹¹ Hall,S. *Development Processes in Early education* (London: Rount Ledge&Keggn Paul, 1985), h. 87.

hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya.

Hawkins (dalam Nugroho, 2002) yang mengatakan bahwa pola hidup yang berhubungan dengan uang dan waktu dilaksanakan oleh seseorang berhubungan dengan keputusan. Orang yang sudah mengambil suatu keputusan langkah selanjutnya adalah tindakan. Orang yang sudah mengambil keputusan untuk mencari kesenangan dari uang yang dimiliki seperti melakukan aktivitas nyata untuk berbelanja di mall atau supermarket, tentu saja memberi nilai tambah dari pada berbelanja di toko biasa. Adapun penggunaan waktu dengan gaya hidup merupakan kreativitas individu dalam memanfaatkan waktu yang ada untuk kegiatan yang bermanfaat atau kegiatan untuk bersenang-senang.¹² *Clubbing* merupakan istilah prokem khas anak muda yang berarti suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sesaat.

C. Masalah Remaja.

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (1981) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang, dan remaja yang diperpendek.¹³

E.R. Erikson, Remaja atau adulesensia merupakan masa dimana terbentuknya suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain secara hakiki ia tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan. Menurut Anna Freud, remaja atau edolesensia merupakan masa yang meliputi

¹² Nugrahani, *Loc. Cit.*

¹³ Santrock, *Loc. Cit.*

proses perkembangan dimana terjadinya perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksuil organisasi dari ego, dalam hubungan dengan orangtua, orang lain, dan cita-cita yang dikejarinya.¹⁴

Zakiah Drjat masa remaja itu adalah masa dimana ia beralih dari hidup yang penuh ketergantungannya pada orang lain, pada masa yang harus melepaskan diri dari ketergantungan itu, serta memikul tanggung jawab sendiri, yaitu masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Dapat ditarik kesimpulan beberapa kesimpulan bahwa remaja itu adalah suatu periode kehidupan yang baru yaitu dari periode kedewasaan yang dapat berdiri sendiri pada periode kehidupan ini pula terjadi suatu perubahan-perubahan baik yang bersifat psikis maupun yang bersifat biologis.¹⁵

2. Ciri-Ciri Remaja

Remaja merupakan suatu masa peralihan, atau pancaroba antara usia 12 tahun sampai 20 tahun, tentunya khas tersebut dapat dibedakan antara anak-anak, remaja dan dewasa. Ciri-ciri yang dimaksud sebagai mana dikemukakan oleh Andi Mapiere sebagai berikut :

A. Ciri-ciri khas remaja Awal :

- 1) Ketidak setabilan keadaan perasaan dan emosi.
- 2) Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang lahir remaja awal (15-17 tahun).
- 3) Hal setatus remaja awal sangat sulit ditentukan.
- 4) Hal kecerdasan atau kemampuan mental.
- 5) Hal hasil, remaja awal banyak masalah yang dihadapi.
- 6) Masa remaja awal adalah masa yang kritis.

B. Ciri-ciri remaja akhir :

- 1) Stabilitas mulai timbul dan meningkat.
- 2) Citra diri dan sikap pandangan yang lebih realistis.
- 3) Menghadapi masalahnya secara lebih matang.
- 4) Perasaan lebih tenang.¹⁶

¹⁴ E.R. Erikson, *Loc. cit.*

¹⁵ Zakiah Drjad, *loc. cit.*

¹⁶ Andi, Mappiere. 1983. *Psikologi Remaja* Surabaya: Usaha Nasional. Surabaya, 1983), h. 65.

D. Masalah Kenakalan

1) Tinjauan Remaja Hedonisme

Hedonisme atau falsafah mencari kenikmatan cukup populer di kalangan remaja. Dalam masyarakat kita, banyak orang hidup bagaikan murid setia hedonisme, bahkan yang terjadi saat ini adalah falsafah tersebut menjadi pegangan hidup oleh sebagian orang. Menjadi Pecandu Narkoba : Sesungguhnya yang dicari oleh setiap hedonis adalah kenikmatan. Demikian juga bagi para pecandu narkoba. Hanya dengan satu alasan bahwa dengan menggunakannya maka mereka akan mendapat kenikmatan dan kebahagiaan. Di balik daya tarik dan khasiat dari narkotika tersebut, ternyata akhirnya mendatangkan kerugian yang tidak sedikit bagi pengguna, baik, kesehatan, kehidupan keluarga, bahkan harus sering dibayar dengan nyawa. Hubungan antara narkotika dan hedonisme adalah dikarenakan oleh kejenuhan hidup yang sering dialami oleh pengguna tersebut, dan akhirnya jalan keluar didapati ketika seseorang mengkonsumsi pil atau serbuk penikmat. Beranjak dari pernyataan tersebut maka para pengguna narkoba sesungguhnya selalu menghindari penderitaan. Kenyataan ini juga ditunjang oleh gaya hidup hedonis dan serba mewah di tengah-tengah gebyar lampu-lampu kelab malam, diskotik, dan pub.¹⁷

Dugem adalah sebuah kenikmatan. Seperti cinta, seks, alkohol, judi, internet dan berbagai kenikmatan lain yang mencandu, bisa membuat orang kecanduan. Kecanduan ini muncul ketika dugem bukan lagi sebuah sarana untuk bersenang-senang atau sekadar melepas ketegangan, melainkan sudah menjadi sebuah kebutuhan. Dugem sebagai satu istilah yang sangat familiar dan populer dikalangan orang-orang perkotaan. Tak sedikit remaja yang keranjingan dugem (dunia gemerlap malam) atau istilah lainnya dulalip (dunia kelap kelip malam) atau keranjingan diskotik. Dugem adalah kebiasaan sebagian remaja perkotaan mereka rata-rata berasal dari keluarga berada, dan gemar mengikuti berbagai tren gaya hidup yang lagi hot.¹⁸

¹⁷ Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Anak Bermasalah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), h. 23.

¹⁸ *Ibid.*

2. Remaja pergi *clubbing*

Bagi Remaja berdisko di tempat dengan cahaya yang remang-remang merupakan alternatif untuk mengisi waktu di akhir pekan. Biasanya, mereka nongkrong di kafe, mendengarkan musik di pub, nyanyi di rumah karaoke, joget di diskotek atau jalan-jalan keliling kota lalu nongkrong di tempat tertentu hingga menjelang pagi. Penampilan remaja yang menyukai clubbing juga sangat khas. Mereka itu suka dandan modis, gemar begadang, punya bahasa pergaulan sendiri, dan tidak keberatan mengeluarkan uang (hingga berapa pun) demi membayar cover charge dan makanan yang mereka nikmati di tempat *clubbing* atau aktivitas kumpul-kumpul di tempat hiburan malam).¹⁹

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian teoritik berdasar literature bersumber jurnal-jurnal penelitian, buku dan makalah lainnya. Berdasarkan penelusuran dengan tema dampak fenomena *clubbing* di tinjau dari dimensi agama dan masyarakat diambil satu teori yang dapat dipakai untuk penelitian berikutnya untuk membuktikan teori.

F. Pembahasan

Motivasi *clubbing* bermacam-macam, ada yang beralasan untuk melepas stres, melepaskan kelelahan, membangun relasi bisnis di kalangan eksekutif, ada pula yang ingin mencari kesenangan atau refreshing di akhir pekan. Tak sedikit pula yang datang ke disko dengan alasan untuk melepaskan tekanan atau kepenatan di rumah dan berharap untuk mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan, khususnya sex, ada juga yang pergi ke disko lantaran mengaku sudah hobi berat. Bahkan di salah satu program televisi swasta telah hadir suatu acara hiburan bertajuk “Dugem” dengan slogannya “Gemerlapnya Dunia Gemerlap.” Acara yang ada dalam program tersebut bermuatan kehidupan yang serba glamour dan pesta pora. Tidak heran para hedonis yang mengambil informasi tentang dunia hiburan di kota metropolitan melalui acara tersebut. Kaum clubbers secara logis dalam konteks ini adalah kaum plagiator yang mengimpor secara mentah-mentah

¹⁹ *Ibid.*

gaya hidup dunia barat kedalam kehidupan sosial mereka. Di kalangan para clubbers, ada tiga narasi yang selalu melandasi cara pandang dan perilakunya, yakni gaul, funky, dan happy dimana kesemuanya berlabuh pada satu narasi besar (grand naration) yakni gengsi. Perdana (2004) dalam bukunya yang berjudul "Dugem: ekspresi cinta, seks, dan jati diri" menjelaskan wujud ekspresi dari ketiga narasi tersebut.²⁰

F.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi generasi muda melakukan *clubbing*. Adapun faktor-faktornya adalah :

- 1) "Gaul", istilah "gaul" berasal dari kata baku "bergaul" atau "pergaulan" yaitu sebuah sistem sosial yang terbentuk melalui interaksi, komunikasi dan kontak sosial yang melibatkan lebih dari satu orang. Akan tetapi dalam komunitas *clubbing*, istilah "gaul" bukan lagi menjadi "media sosialisasi" untuk melengkapi fitrah kemanusiaannya, melainkan kebanyakan telah menjadi "ajang pelampiasan hawa nafsu". Kebanyakan bentuk "gaul" ini justru menjadi pintu gerbang bagi lahirnya generasi-generasi penganut seks bebas, pecandu narkoba, hingga pelacuran dan penjahat sosial.
- 2) *Funky*, istilah *funky* secara aksiologis tanpa memperdebatkan wacana epitemologisnya, istilah *funky* selalu berlekatan dengan istilah "gaul". Pemaknaan *funky* selalu dipertautkan dengan bentuk-bentuk eksperimentasi yang tanpa landasan argumentasi yang jelas, sekedar mencari sensasi dan pelampiasan emosi-emosi jiwa yang tidak terkendali. Ini bisa dilihat dari hasil eksperimentasi mereka dalam hal kostum, kendaraan, fisik dan gaya hidup.
- 3) *Happy*, istilah *happy* berasal dari bahasa inggris yang berarti bahagia, selalu bahagia. Dengan "bergaul", berinteraksi dan membaaur dalam warna komunitas "bergaul"nya, kaum remaja merasa menemukan jati diri yang tepat dengan selera dan jiwa mudanya daripada apa yang didapatkan dari lingkungan keluarga. Mereka merasa menemukan kebahagiaan sejati disini yaitu bebas berbuat apa saja, banyak teman, termasuk bebas menyalurkan gelora libido seksualnya. Namun

²⁰ Perdana, *Loc.cit.*

kebahagiaan yang mereka dapatkan adalah kebahagiaan semu.²¹

F.2 Problema yang di Hadapi Dalam kehidupan Remaja

Sesuai dengan masanya, dalam kehidupan sehari-hari di hadapkan kepada beberapa masalah, yang mana masalah-masalah tersebut akan membawa kecenderungan remaja kearah hal-hal yang kurang wajar. Secara garis besar problema yang dihadapi para remaja dalam kehidupan, Zakiah Drajat mengemukakan sebagai berikut :

- 1) Masalah hari depan
- 2) Masalah hubungan dengan orang tua
- 3) Masalah moral dan agama

1. Masalah di Hari Depan

Masalah hari depan merupakan masalah yang unik bagi kehidupan remaja, sebab hari depan baginya belum bisa dipastikanapakah akan cerah atau suram, sehingga dengan adanya hal itu , dari jauh-jauh hari para remaja telah memikirkannya. Masa depan yang merupakan problema dalam kehidupannya ini disebabkan melihat situasi dan kondisi yang serba menyulitkan, seperti sempitnya lapangan pekerjaan, melanjutkan study memerlukan biaya yang besar, tujuan atau memiliki keinginan untuk berkeluarga, dan lain sebagainya. Hal ini bagi kehidupan remaja merupakan masalah besar dalam meniti kehidupannya.

2. Masalah hubungan dengan orang tua

Remaja dalam kehidupannya masih banyak berkecimpung dalam keluarga (menyatu dengan orang tua) tentu dengan adanya perkumpulan antara orang tua dan remaja sering trjadi hubungan yang mengecewakan atau berada dalam suasana kehidupan yang kurang menyenangkan. Hubungan remaja dengan orang tua ini terjadi dalam masalah kehidupan si remaja, masalah ini bila timbul dalam keluarga suasana yang tidak di inginkan, sehingga dalam kehidupan remaja, orang tua dituntut untuk menciptakan suasana damai, harmonis dan penuh keseimbangan, sebab remaja masih berada dalam kondisi yang kompleks.

Oleh sebab itu faktor yang perlu mendapat perhatian dari orang tua adalah tentang kejiwaan anak yakni dengan cara

²¹ Bertens, K, dan A.A. Nugroho. *Realitas Sosial*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), h. 76.

memenuhi kebutuhan psikis anak atau remaja yang antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa ingin mengenal sesuatu dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan psikologis remaja itu sendiri. Dengan demikian para orang tua harus menghindarkan diri dari pertentangan-pertentangan anantara dirinya dan remaja, karena remaja dalam kehidupan telah terpengaruh oleh gaya hidup sesuai pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia, remaja perlu di bina, atau menasehati di ajak berdiskusi agar pengaruh budaya asing dapat di filterisasi dan perlunya pemahaman norma-norma atau etika dalam bermasyarakat.²²

3. Masalah moral dan agama

Pada umumnya kehidupan remaja di hadapkan kepada konflik yang paling utama dan sulit untuk memilih anantara yang satu dengan yang lainnya, inilah yang dikatakan moral dan agama. Moral dimaksud disini adalah kebudayaan yang dating dari Negara sendiri, ataupun dari budaya luar. Kebudayaan pada dasarnya tidak bisa sejalan antara yang satu dengan yang lain, kehidupan remaja yang banyak dihadapkan kepada masalah gaya hidup, gaya hedonisme, *clubbing*, dan lain sebagainya. Berbicara masalah moral, kiranya tidak dapat dilepaskan pula dalam kaitannya dengan masalah agama. Agama merupakan faktor pembentuk keperibadian remaja/anak yang canggih dan baik. Oleh karena itu hendaknya keyakinan dan kesadaran moral yang di landasi dengan agama merupakan problema dalam kehidupan remaja yang sedang memuncaknya emosionalnya dan keinginan nya serta terpengaruh mengakibatkan kemerosotan moral.

4. Tinjauan *Clubbing* dalam dimensi Agama dan Masyarakat

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah-satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan system social. Akan tetapi masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan dan hukum, yang lazim menyangkut alokasi serta pengadilan kekuasaan. Masalah inti dari agama tampaknya menyangkut sesuatu yang masih kabur serta tidak dapat di raba, yang realitas empirisnya sama sekali belum

²² Sarwono, S. W. 1989. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), h. 123.

jelas. Ia menyangkut dunia luar, hubungan antara manusia dengan dan sikap terhadap dunia luar itu, dan dengan yang dianggap manusia sebagai implikasi praktis dari dunia luar tersebut terhadap kehidupan manusia. Para pendiri agama maupun pengikut serta para penganut baru sering datang dari berbagai latar belakang social- jelasnya dari segala ragam kelas strata, atau sejenis fungsi, dengan demikian menerima perbedaan yang terjadi berupa ganjaran dari masyarakat, maka memiliki sikap dan nilai berbeda. Durkheim menggunakan istilah anomie untuk menunjukkan keadaan disorganisasi social dimana berbagai bentuk social dan kultur yang telah mapan ambruk. Berbicara tentang dua aspek dari masalah ini. Pertama hilangnya solidaritas dan yang kedua hilangnya consensus; yaitu tumbangannya persetujuan (sering hanya bersifat semi-sadar) terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok. Pola social tampil karena manusia membutuhkannya, dan bila pola yang demikian itu mengalami disintegrasi, maka manusia berusaha mencari jalan keluar-dari kekacauan dan kebingungan yang di hadapinya.

Pada masyarakat kota khususnya remaja relative menentang sumber-sumber nyata atau dengan kata lain mengabaikan, kemudian remaja yang kecewa terhadap anomie berbalik agresif dengan menentang, kemudian mereka mencoba berbagai macam upaya pelarian yang di sediakan oleh situasi seperti mencari kesenangan-kesenangan, alcohol (mabuk), memperkosakan, dan yang sedang menjadi fenomena remaja kota adalah *clubbing* mengenal dunia malam. Remaja itu masa dimana rasa egoismenya sedang tinggi-tingginya, merasa dirinya paling benar, merasa sudah dewasa dan tidak butuh bimbingan dari orang tua, menjunjung tinggi rasa ingin tahu yang sangat tinggi dalam segala hal.

Remaja cenderung sering kali membuat kesalahan yang sangat fatal yang dikarenakan rasa ingin tahunya itu terhadap segala hal, sehingga membuat remaja terjerumus ke dalam masalah yang tidak terduga yang berakibatkan negatif dan sangat merugikan Remaja itu sendiri. Karena sejak menginjak masa Remaja lah anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan sangat susah dilarang, seperti tidak boleh pulang malam karena takut terjadi apa-apa malah menginginkan keluar malam bersama

teman-teman sehingga Remaja mulai mengenal dunia malam atau “dugem” dan banyak hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi Remaja saat berada di sana (narkoba, minum-minuman keras, seks bebas dll), lalu setelah itu Remaja menjadi kecanduan dan mulai berbohong atau pun melakukan segala macam hal demi mendapatkan keinginannya walaupun itu harus mengorbankan orang lain.

Fenomena remaja *clubbing*. Merupakan tingkah laku yang menyimpang dari tatanan social dan moral sehingga akan merugikan diri remaja dan akan mengganggu ketentraman orang lain. Dalam ajaran Agama perbuatan remaja *clubbing* menimbulkan dosa, sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur’an surat An-nisaa ayat 111 yang artinya :

“*Barangsiapa yang mengerjakan dosa, Maka Sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*”.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fenomena remaja *clubbing* memiliki dampak yang negative dalam pandangan agama khususnya agama Islam.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari penganalisaan berdasarkan sumber-sumber data maka dapat disimpulkan bahwa dampak fenomena *clubbing* di tinjau dari dimensi agama dan masyarakat dari dalam dan luar individu namun yang paling berperan adalah lingkungan dan teman-teman. Gaya hidup dapat dipandang sebagai estetisasi sebagai reaksi fungsional terhadap modernisasi, sarana integrasi, tanggapan terhadap sekularisasi dan hilangnya makna kehidupan sehari-hari. Adapun alasan mengapa pelaku *clubbing* memilih *clubbing* adalah untuk menghilangkan jenuh, mencari kesenangan atau dengan kata lain semua yang datang ke *clubbing* itu dengan tujuan menghibur diri dan menghilangkan stres untuk sementara, padahal selesai melakukan *clubbing*, maka masalah akan datang kembali dan dari hasil penelitian dapat disimpulkan masalah yang didapat *Clubbers* saat *clubbing* akan semakin kompleks apabila *clubbers* tidak dapat mengontrol diri dan semakin sering melakukan *clubbing*, maka akan mendekati diri pada hal-hal yang negatif seperti minum-minuman yang melemahkan kesadaran diri,

penggunaan obat-obatan terlarang, dan perilaku seks bebas yang dapat merugikan pelaku *Clubbing* dan merugikan diri sendiri dan orang terdekatnya.

Kehidupan *clubbers* tidak pernah terlewatkan sedikitpun tentang masalah “gaya hidupnya”. Perubahan struktur pasar dari tradisional ke modern yang di tandai dalam bentuk *perfect market* (pasar sempurna) yang berorientasi pada nilai-nilai kebebasan (liberalis dan kapitalis). Perubahan bentuk pasar tersebut telah menimbulkan berbagai dampak dalam masyarakat kota Bandar Lampung baik positif maupun negatif menuju masyarakat yang konsumtif, ini ditandai dengan penampilan *clubbers* terlihat sangat khas. Mereka itu suka dandan modis (serasi), gemar begadang (tidur tidak tepat waktu), punya bahasa pergaulan sendiri dan *clubbers* tidak keberatan merogoh koceknya (hingga berapa pun) demi membayar cover charge (tarif masuk) dan minuman yang mereka nikmati di tempat *clubbing* (begitu mereka menyebut aktivitas kumpul-kumpul di tempat hiburan malam). Hal ini terjadi karena lunturnya atau kurangnya rasa bangga terhadap budaya timur. Seorang remaja yang rajin belajar, menghabiskan waktu di perpustakaan dan di rumah, serta patuh pada orang tua dan guru dianggap sebagai orang yang norak, kuno, dan kurang pergaulan. Sebaliknya, remaja yang nilai-nilainya rendah, menghabiskan waktu di mal atau di club, melawan pada guru, berontak terhadap aturan orang tua, dan yang menganut gaya hidup “hura-hura” dianggap sebagai dewa pergaulan. Sehingga banyak remaja yang merubah gaya hidupnya demi pergaulan.

Semua informan menegaskan bahwa *clubbers* merasa malu apa bila mereka belum memakai jeans merek tertentu, *hand phone* keluaran terakhir, berbelanja barang bermerek dan pergi ke *club*, untuk bersantai dan minum-minum bersama teman-teman sebayanya. Seluruh aktifitas yang dilakukan berdasarkan pengaruh dari melihat teman atau lingkungan, Setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif.

Secara garis besar “*Clubbing*” hanyalah tempat hiburan yang dirancang dengan baik untuk menghibur dan memberikan kenyamanan dan kesenangan dengan fasilitas yang baik. Namun

karena pelaku *clubbing* memiliki tujuan yang berbeda-beda, seperti minum-minuman beralkohol yang berlebihan sehingga mabuk dan melemahkan kesadaran diri, juga ada yang melakukan transaksi jasa wanita bahkan memungkinkan untuk melakukan transaksi Narkotika dan obat-obat terlarang di dalamnya. Inilah yang menyebabkan club-club malam mendapat sorotan buruk dari berbagai pihak, terutama dari Pemerintah, Polis dan kedokteran. Dalam hal ini masalah sosial sering terjadi karena pelaku *clubbing* dalam keadaan mabuk sehingga terkadang melakukan hal yang di luar kesadarannya seperti memukul, menendang, marah-marah, sampai pada tindakan melecehkan, pemerkosaan dan berujung pada pelanggaran Hukum.

Hal ini merupakan sebuah peringatan keras bagi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi generasi muda dan masyarakat kota. Saat ini, hampir sebagian besar generasi muda Indonesia dan orang dewasa pun telah kehilangan jati dirinya sebagai bangsa timur. Kota dianggap dapat memenuhi kebutuhan semua orang karena berbeda dengan desa. Di antara dampak yang dapat kita lihat sekarang ini adalah perubahan gaya hidup dari tradisional ke yang disebut modern dan bertindak konsumtif. Perubahan sosial harus dilihat sebagai sesuatu hal yang normal, seperti yang dijelaskan Robert dalam bukunya *Perspektif Perubahan Sosial*. Dengan perkembangan berbagai ilmu pengetahuan dan cara berfikir manusia menyebabkan sebuah kondisi sosial bersifat labil.

Daftar Pustaka

- Andi, Mappiere. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Bambang, Marhiyanto. *Kemelut Remaja dan Pemecahannya*. Gersik: CV Bintang Pelajar, 1979.
- Bertens, K, dan A.A. Nugroho. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1990.
- Buchori, Jeffry. *Sekuntum Mawar Untuk Remaja*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial*. Seri Refleksi Sosial. Grogport: Oxford University Perss, 1980.

- Daradjad, Zakiah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang. Jakarta, 1982.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Hall, S. *Development Processes in Early education*. London: Rount Ledge & Kegg Paul. London, 1985.
- Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Rajawali, Jakarta, 1990.
- O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Perdana, D. *Dugem Ekspresi Cinta, Seks, dan Jati diri*. Yogyakarta: Iva Press. Yogyakarta, 2004.
- Piliang, Y.A. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra. 2006.
- Piliang, Amir Yasraf. *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2003.
- Plummer, R. *Life Span Development Psychology: Personality and Socialization*. New York: Academic Press, 1983.
- Uno, Mien R. *Etiket*. Jakarta: Indonesia Printer, 2006.
- Sakinah. *Media Muslim Muda*. Solo: Elfata 2002.
- Syamsudin M, Qiram. *Kejahatan Anak Suatu Tinjauan dari Psikologis dan Hukum*. Yogyakarta: Lyberty, 1985.
- Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989.
- Subandy, Idi. *Ecstasy Gaya Hidup*. Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Susanto, A.B. *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989.
- Subandy, Idi. *Ecstasy Gaya Hidup*. Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Susanto, A.B. *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Mansyur, M. Cholil, Bc. Hk. 1977. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usana Offset, 1997.
- Daldjoeni, N. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Alumni, 1985.

Erine Nur Maulidya, Dampak Fenomena Clubbing,.....

*Erine Nur Maulidya, S.Sos, M.Pd. adalah dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.